
MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK

Putu Agus Semara Putra Giri

Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email : agusgiri84@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in early childhood learning motivation at Kindergarten Pandu Kumara, Tanjung Bungkak Kelod Denpasar through visual media. And the results of the research show that there is a significant increase. After improving learning using visual media in the first cycle, there is an increase in children's learning motivation with a moving percentage of between 50% and 58%. The range is in the low to quite high category. In the first cycle, there was an increase in the score, but it is still in the original category. Thus it is considered that improvements still need to be done so that the changes achieved by children increase significantly. After looking at several weaknesses in the implementation of learning in cycle I action and improvements in cycle II learning, there is a change in children's learning motivation. Of the 6 children who were made cases, all had increased to a certain extent and had only just reached the high enough category, with a percentage ranging from 58-66%. Overall, it can be stated that the improvement of learning to increase the learning motivation of Pandu Kumara Kindergarten children, using visual media has been successful. So that the action is stopped until cycle II.

Keywords: *Learning Motivation, Visual Media*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan terhadap motivasi belajar anak usia dini pada TK Pandu Kumara, Tanjung Bungkak Kelod Denpasar melalui media visual. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan secara signifikan Setelah diadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media visual pada siklus I maka ada peningkatan motivasi belajar anak dengan persentase bergerak antara 50% sampai dengan 58%. Rentangan tersebut ada pada kategori rendah sampai cukup tinggi. Pada siklus I memang sudah ada peningkatan skor namun masih berada pada kategori semula. Dengan demikian dianggap masih perlu dilakukan perbaikan agar perubahan yang dicapai anak meningkat secara berarti. Setelah mencermati beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I dan dilakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II maka ada perubahan motivasi belajar anak. Dari 6 anak yang dijadikan kasus semua sudah meningkat pada batas tertentu dan baru mencapai kategori cukup tinggi, dengan persentase berkisar antara 58-66%. Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak TK Pandu Kumara, dengan menggunakan media visual ternyata berhasil dengan cukup baik. Sehingga dengan demikian tindakan dihentikan sampai pada siklus II.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Media Visual

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan jalur normal yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4-6. Pendidikan di TK bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang perlu oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Depdiknas, 1992).

Motivasi ini dapat timbul dari dalam diri dan juga dapat ditimbulkan dari luar diri siswa. Motivasi belajar pada siswa kadangkala bisa kuat dan bisa juga melemah, hal ini sangat tergantung situasi dan kondisi yang ada pada diri siswa dan lingkungannya. Terkait dengan hal ini guru perlu menciptakan suatu kondisi untuk dapat memelihara motivasi belajar anak tetap tinggi. Ada berbagai hal yang dapat diupayakan guru, salah satu diantaranya adalah dengan menciptakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan tingkat pengembangan anak.

Hal ini dialami peneliti pada TK Pandu Kumara, Tanjung Bungkak Kelod Denpasar. Bahwa motivasi belajar anak di TK Pandu Kumara mulai menurun itu disebabkan karena penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan siswa cepat bosan, perhatiannya berpaling pada mainan yang dibawanya, anak suka ribut, asyik berbicara dengan temannya, keluar masuk seenaknya dan sebagainya.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di atas perlu diupayakan pemecahannya agar tidak terjadi secara belarut-larut. Perlu diciptakan media belajar yang menarik bagi siswa, sehingga perhatiannya terhadap pelajaran akan tinggi. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mencoba menggunakan media visual untuk meningkatkan motivasi belajar anak kelompok B1 TK Pandu Kumara, Tanjung Bungkak Kelod Denpasar Timur.

PEMBAHASAN

Konsep Media Visual

Menurut Daryanto (1993:27), media visual adalah semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indera

mata. Pendidikan melalui media visual adalah metoda/cara untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dapat dilihat dari pada sesuatu yang didengar atau dibacanya.

Menurut Hamalik (1994;95) media visual adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide.

Jadi media visual yang dimaksud dalam penelitian dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa lihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi pembelajaran.

Fungsi Media Visual

Fungsi Media Visual Levie & Lentz (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi efektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

1. Fungsi atensi

Media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkon sentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau teks materi pelajaran.

2. Fungsi afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau kegiatan visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

3. Fungsi kognitif

Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4. Fungsi kompensatoris

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Abraham Maslow dalam H. Nashar (2004) mengatakan bahwa : "Motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu

berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Kemudian menurut H. Nashar (2004) mengatakan bahwa: "Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi".

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar yang menyebabkan siswa atau individu bertindak lebih baik, berprestasi dan kreatif untuk mencapai tujuan, sehingga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 97-100) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-

cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan

dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

4) Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Untuk mengatasi hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

5) Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar

yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

Melihat dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong seseorang untuk membangkitkan semangat belajar sehingga tercapainya keberhasilan belajar adalah cita-cita, kondisi jasmani dan rohani siswa yang memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa, pengaturan kondisi lingkungan kelas dengan guru menciptakan suasana belajar yang menarik, agar siswa termotivasi untuk belajar.

HASIL PENELITIAN

Persiapan Penelitian

Sebelum dilaksanakan penelitian ada beberapa hal yang dilakukan seperti : mohon ijin penelitian kepada kepala sekolah, membuat rencana perbaikan pembelajaran, menyusun pedoman observasi, menyusun skenario

pembelajaran, dan menyiapkan media pembelajaran.

Pembuatan persiapan penelitian tersebut untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian. Setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah perlu diketahui oleh kepala sekolah, hal ini dilakukan untuk memudahkan mendapatkan fasilitas yang diperlukan dalam penelitian. Rencana perbaikan pembelajaran digunakan sebagai pedoman yang memberikan arah dalam kegiatan penelitian. Dalam skenario pembelajaran diuraikan mengenai langkah-langkah pembelajaran beserta tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Alat yang digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran berupa pedoman observasi. Mengacu pada pedoman observasi penelitian, peneliti yang sekaligus sebagai pengajar, mengamati kegiatan anak, mengamati motivasi belajar anak dan membubuhkan tanda cek pada aspek yang diamati.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 20 Februari sampai dengan 15 Maret 2019. Penelitian dilaksanakan secara bertahap untuk mengetahui kemajuan motivasi belajar anak. Dalam penelitian ini dilaksanakan dua siklus,

yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum dilaksanakan penelitian siklus pertama, perlu disajikan data awal mengenai motivasi belajar anak.

Data yang perlu disajikan dalam penelitian ini berupa data awal mengenai motivasi belajar sebelum diadakan tindakan perbaikan, data motivasi belajar setelah siklus pertama dan siklus kedua. Penyajian data awal perlu dilakukan untuk mengetahui kedudukan anak dalam kelas. Data setelah tindakan, disajikan untuk membandingkan kemajuan yang telah dicapai anak.

Untuk mengatasi anak tersebut, peneliti yang sekaligus sebagai guru pada kelas tersebut telah mempersiapkan berbagai hal seperti skenario pembelajaran, rencana perbaikan pembelajaran dan pedoman observasi terbuka dan terstruktur. Pedoman observasi terbuka, merupakan lembaran kosong untuk merekam hasil pengamatan pembelajaran. Pedoman observasi terstruktur merupakan instrument observasi yang siap pakai dimana peneliti tinggal memberikan tanda cek pada tempat yang tersedia.

Pembelajaran Siklus Pertama

Perencanaan

Dalam merencanakan perbaikan pembelajaran siklus I ada beberapa hal yang disiapkan seperti: (1) satuan kegiatan harian perbaikan siklus I; (2) skenario pembelajaran; (3) pedoman observasi; (4) media pembelajaran berupa gambar binatang sebagai media visual.

Melaksanakan Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I digunakan media pembelajaran berupa gambar binatang yang merupakan media visual. Digunakan media tersebut dengan harapan bertambahnya konsentrasi anak dalam mengikuti pelajaran, anak merasa betah, tidak cepat bosan dan akhirnya semua pelajaran dapat diikuti dengan baik.

Observasi dan Evaluasi

Pelaksanaan observasi menggunakan pedoman observasi terbuka dan tertutup. Melalui pedoman observasi terbuka dicatat beberapa hal penting yang terjadi dalam pembelajaran. Sedangkan dengan pedoman observasi tertutup peneliti

tinggal memberikan tanda cek (r) pada indikator yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi dilakukan evaluasi dengan menghitung jumlah skor dari masing-masing anak (kasus). Dari skor tentang motivasi belajar anak lalu ditentukan persentase skornya sesuai rumus yang dikemukakan pada bab tiga.

Dari proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus pertama, observasi serta hasil penilaian, dapat disajikan data sebagai berikut.

Secara rinci persentase peningkatan motivasi belajar pada setiap anak dapat dihitung sebagai berikut:

Kasus

(1) Andre Wedagama,

$$P = \frac{30 - 25}{25} \times 100\% = 20\%$$

(2) Andri Saputra,

$$P = \frac{32 - 26}{26} \times 100\% = 23\%$$

(3) Darmawan,

$$P = \frac{33 - 32}{32} \times 100\% = 3\%$$

(4) Desta Nata Saputra,

$$P = \frac{35 - 30}{30} \times 100\% = 16\%$$

(5) Tarisa Maharani,

$$P = \frac{33 - 30}{30} \times 100\% = 10\%$$

(6) Urip Bayu Sangra Guna,

$$P = \frac{33 - 32}{32} \times 100\% = 3\%$$

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa melalui perbaikan pembelajaran pada tindakan siklus pertama ada beberapa perubahan yang dialami para siswa yang dijadikan kasus. Empat orang peningkatan motivasi belajarnya sampai pada kategori cukup tinggi, yang pada awalnya adalah tergolong rendah. Dua siswa motivasi belajarnya masih tergolong rendah yaitu Darmawan dan Urip Bayu. Dari kenyataan ini semua kasus tersebut perlu diberi perhatian khusus agar motivasi belajarnya dapat meningkat lagi. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan motivasi belajar anak adalah 12,50%. Secara keseluruhan dari kasus tersebut perlu dilibatkan secara intensif dalam pembelajaran siklus II.

Hasil Pengamatan

Dari hasil pengamatan dengan pedoman observasi terbuka dapat dicatat beberapa hal seperti: konsentrasi siswa yang dijadikan kasus belum fokus pada tugas yang

dikerjakan; siswa lain yang tidak sebagai kasus masih banyak mengganggu baik dengan suara yang keras maupun tindakan fisik berupa mencubit, melempar dengan mainan. Siswa lebih asyik menonton tayangan gambar binatang. Semua hasil pengamatan ini dicatat dalam lembaran tersendiri sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan perbaikan pada siklus kedua.

Refleksi

Setelah direnungkan masih ada kekurangan pada pembelajaran siklus pertama sehingga motivasi belajar anak belum optimal. Dari hasil yang diperoleh akan timbul pertanyaan, apa yang menyebabkan motivasi belajar anak belum meningkat secara optimal?. Berdasarkan pertanyaan tersebut, peneliti merenungkan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Ada berbagai hal yang terjadi dalam pembelajaran yang kiranya dapat mengganggu pencapaian tujuan perbaikan pembelajaran. Dalam pembelajaran perbaikan siklus I, peneliti belum mengupayakan secara ketat mengontrol anak lain untuk tidak mengganggu anak yang dijadikan

kasus. Peneliti terlalu lama menayangkan gambar binatang, sehingga anak hanya menonton dan mengomentari tayangan gambar dengan teman-temannya, hal ini menyebabkan kurang memperhatikan pembicaraan guru.

Pembelajaran Siklus Kedua

Perencanaan

Dalam merencanakan perbaikan pembelajaran siklus II ada beberapa hal yang disiapkan seperti: (1) satuan kegiatan harian perbaikan siklus II; (2) skenario pembelajaran; (3) pedoman observasi; (4) media pembelajaran berupa gambar binatang sebagai media visual

Melaksanakan Pembelajaran

Dalam perbaikan pembelajaran pada siklus kedua agak sedikit berbeda dengan pembelajaran pada siklus pertama. Perbedaannya terletak pada waktu yang digunakan, pengontrolan kepada anak lain (yang tidak dijadikan kasus) supaya tidak mengganggu temannya, menyederhanakan bahasa yang digunakan untuk menilai kemampuan anak dan memberikan garis besar

tentang langkah-langkah dalam pembelajaran.

Observasi dan Evaluasi

Pelaksanaan observasi menggunakan pedoman observasi terbuka dan tertutup. Melalui pedoman observasi terbuka dicatat beberapa hal penting yang terjadi dalam pembelajaran. Sedangkan dengan pedoman observasi tertutup peneliti tinggal memberikan tanda cek (r) pada indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi dilakukan evaluasi dengan menghitung jumlah skor dari masing-masing anak (kasus). Dari skor tentang motivasi belajar anak lalu ditentukan persentase skornya sesuai rumus yang dikemukakan pada bab tiga.

Dari proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua, pelaksanaan observasi serta hasil penilaian, dapat disajikan data sebagai berikut.

Penghitungan persentase peningkatan skor dari siklus I ke siklus II untuk enam orang anak yang dijadikan kasus dapat disajikan sebagai berikut:

Kasus (1) Andre Wedagama,

$$P = \frac{35 - 30}{30} \times 100\% = 16,66\%$$

(2) Andri Saputra,

$$P = \frac{37 - 32}{32} \times 100\% = 15,62\%$$

(3) Darmawan,

$$P = \frac{39 - 33}{33} \times 100\% = 18,18\%$$

(4) Desta Nata Saputra,

$$P = \frac{40 - 35}{35} \times 100\% = 14,28\%$$

(5) Tarisa Maharani,

$$P = \frac{39 - 33}{33} \times 100\% = 18,18\%$$

(6) Urip Bayu Sanggra Guna,

$$P = \frac{38 - 33}{33} \times 100\% = 15,15\%$$

Dari sajian data dalam tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa semua motivasi belajar anak meningkat. Keenam kasus motivasi belajarnya sudah meningkat. Tiga orang motivasi belajarnya ada pada kategori cukup tinggi, dan tiga orang lagi ada pada kategori tinggi. Sekalipun demikian anak ini masih perlu dibina dalam proses pembelajaran berikutnya. Rata-rata persentase peningkatan motivasi belajar anak TK Pandu Kumara setelah siklus II ada 16,34%. Sedangkan rata-rata persentase skor motivasi belajar anak menunjukkan angka 63%. Angka tersebut bila

dirujuk pada rentangan kategori motivasi belajar masuk pada kategori cukup tinggi.

Hasil Pengamatan

Dari pembelajaran pada siklus II, hasil pengamatan menunjukkan bahwa semua anak sudah tertib dalam mengikuti proses belajar. Semua anak disiplin mengerjakan tugas, tidak ada yang mengganggu teman karena semua sudah punya tugas yang sama. Anak aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dalam belajar.

Refleksi

Bila dilihat perkembangan motivasi belajar anak mulai awal sampai pada tindakan pembelajaran tahap II secara umum dapat dikatakan sudah meningkat.

Konsentrasi anak dalam mengerjakan tugas sudah bagus, perhatian sudah tertuju pada tugas yang diberikan. Bagi anak yang kemampuannya sangat tinggi akan dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, sehingga apabila tidak dikendalikan akan dapat mengganggu temannya.

Secara umum pelaksanaan perbaikan pembelajaran dengan

menggunakan media visual dapat mencapai hasil yang optimal. Perkembangan motivasi belajar anak meningkat, namun baru sampai pada kategori cukup tinggi, dalam proses belajar berikutnya sangat perlu ditingkatkan lagi.

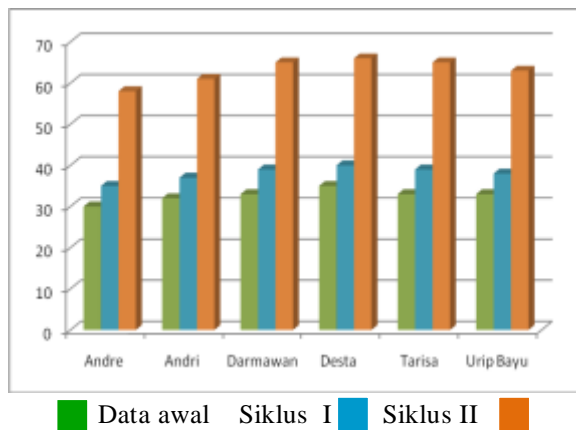
Perkembangan motivasi belajar anak dari sebelum dilaksanakan tindakan sampai pada tindakan siklus II terus meningkat. Selanjutnya data perkembangan motivasi belajar anak yang dinyatakan sebagai kasus dapat digambarkan pada sajian data berikut.

Dapat dijelaskan bahwa pada awalnya persentase motivasi belajar anak berkisar antara 41% sampai 53%. Rentangan ini ada pada posisi kategori sangat rendah dan rendah. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media visual pada siklus I maka ada peningkatan motivasi belajar anak dengan persentase bergerak antara 50% sampai dengan 58%. Rentangan tersebut ada pada kategori rendah sampai cukup tinggi. Pada siklus I memang sudah ada peningkatan skor namun masih berada pada kategori semula. Dengan demikian dianggap

masih perlu dilakukan perbaikan agar perubahan yang dicapai anak meningkat secara berarti. Setelah mencermati beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I dan dilakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II maka ada perubahan motivasi belajar anak. Dari 6 anak yang dijadikan kasus semua sudah meningkat pada batas tertentu dan baru mencapai kategori cukup tinggi, dengan persentase berkisar antara 58-66%. Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak TK Pandu Kumara, dengan menggunakan media visual ternyata berhasil dengan cukup baik. Sehingga dengan demikian tindakan dihentikan sampai pada siklus II.

Dari rekapitulasi data di atas dapat disajikan data dalam bentuk grafik. Dari sajian grafik dapat dilihat bahwa setiap anak mengalami kemajuan yaitu motivasi belajarnya meningkat pada setiap siklus. Dari keenam anak, lima diantaranya persentase skor motivasi belajarnya ada di atas 60%. Satu orang baru mencapai 58 %. Namun demikian secara keseluruhan keenam anak yang

awalnya bermasalah, untuk sementara motivasi belajarnya sudah dianggap memadai yaitu sudah dapat dikatakan cukup baik. Berikut ini disajikan grafik tentang perkembangan motivasi belajar anak.



Gambar 03 : Perkembangan motivasi belajar anak pada TK Pandu Kumara, Tanjung Bungkal Kelod.

PEMBAHASAN

Dari tindakan siklus I ada beberapa perubahan yang dialami para siswa yang dijadikan kasus. Empat orang peningkatan motivasi belajarnya sampai pada kategori cukup tinggi, yang pada awalnya adalah tergolong rendah. Dua siswa motivasi belajarnya masih tergolong rendah yaitu Darmawan dan Urip Bayu. Dari kenyataan ini semua kasus tersebut perlu diberi perhatian khusus agar motivasi belajarnya dapat meningkat

lagi. Dari rata-rata peningkatan motivasi belajar anak adalah 12,50%. Secara keseluruhan dari kasus tersebut perlu dilibatkan secara intensif dalam pembelajaran siklus II.

Pada siklus II dapat dijelaskan bahwa semua motivasi belajar anak meningkat. Keenam kasus motivasi belajarnya sudah meningkat. Tiga orang motivasi belajarnya ada pada kategori cukup tinggi, dan tiga orang lagi ada pada kategori tinggi. Sekalipun demikian anak ini masih perlu dibina dalam proses pembelajaran berikutnya. Rata-rata persentase peningkatan motivasi belajar anak TK Pandu Kumara setelah siklus II ada 16,34%. Sedangkan rata-rata persentase skor motivasi belajar anak menunjukkan angka 63%. Angka tersebut bila dirujuk pada rentangan kategori motivasi belajar masuk pada kategori cukup tinggi.

Dapat dijelaskan bahwa pada awalnya persentase motivasi belajar anak berkisar antara 41% sampai 53%. Rentangan ini ada pada posisi kategori sangat rendah dan rendah. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media visual pada siklus I maka ada peningkatan

motivasi belajar anak dengan persentase bergerak antara 50% sampai dengan 58%. Rentangan tersebut ada pada kategori rendah sampai cukup tinggi. Pada siklus I memang sudah ada peningkatan skor namun masih berada pada kategori semula. Dengan demikian dianggap masih perlu dilakukan perbaikan agar perubahan yang dicapai anak meningkat secara berarti. Setelah mencermati beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I dan dilakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II maka ada perubahan motivasi belajar anak. Dari 6 anak yang dijadikan kasus semua sudah meningkat pada batas tertentu dan baru mencapai kategori cukup tinggi, dengan persentase berkisar antara 58-66%. Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak TK Pandu Kumara, dengan menggunakan media visual ternyata berhasil dengan cukup baik. Sehingga dengan demikian tindakan dihentikan sampai pada siklus II.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK Pandu Kumara, Tanjung Bungkal Kelod Denpasar. Tindakan yang dipilih berupa penggunaan media visual untuk mengatasi masalah motivasi belajar anak.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa baik pada siklus I maupun pada siklus II ternyata penggunaan media visual dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Rata-rata persentase peningkatan pada siklus I 10,80%. Pada siklus II rata-rata peningkatannya naik menjadi 16,34%. Bila dilihat dari rata-rata persentase skor, pada siklus I menunjukkan persentase 54% dan pada siklus II naik menjadi 63%. Keenam kasus sudah ada perubahan, baik perhatian terhadap pelajaran, konsentrasi pada tugas yang diberikan, serta ketekunannya memperhatikan guru selama proses pembelajaran. Dengan demikian pelaksanaan tindakan untuk memperbaiki motivasi belajar anak dicukupkan sampai pada siklus II karena standar minimal sudah terpenuhi yaitu sampai pada kategori cukup baik.

Dari kenyataan tersebut berarti bahwa keberhasilan pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran memerlukan waktu yang cukup. Setiap siklus perlu diadakan evaluasi yang cermat mengenai perkembangan motivasi belajar anak, untuk dapat melakukan perbaikan pada setiap siklus. Penetapan penyebab kegagalan pada setiap siklus perlu dilakukan dengan sangat cermat untuk menetapkan rencana perbaikan berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Baharuddin. 2007. *Teori Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta : AR RUZZ.
- Daryanto. 1993. *Media Visual*. <http://www.scribd.com.do>.
- Depdikbud. 2003. *Didaktik / metodik umum*. Jakarta: direktorat pendidikan Umum.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Administrasi Program Pengajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta ; Ditjen. Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penilaian Kinerja Taman Kanak-Kanak* Jakarta ; Dir. Pembinaan TK dan SD.
- Dimiyati dan Mudjono. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gagne. 1975. *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk pengajaran (Essential of Learning for Instruction)*, ahli bahasa hanafi dkk. Surabaya: Usaha nasional.
- Hamidjojo. 1993. *Media pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah. 1988. *Media Audio-Visual Untuk Pengajaran Dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.
- Hamzah. 2007. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan. Iqbal.2006, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Levie & Lentz. 1982. *Fungsi Motivasi*. <http://www.scribd.com.do>.
- Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.Slameto, 2003 *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :Rajawali
- Sudiasa 1997. *Laporan Penelitian Peningkatan Konsep Diri Akademik*. STKIP : Singaraja.
- Sardiman. 2007:83. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafido Persada.
- H.Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta : Delia Press.